

Partisipasi Pokdarwis dalam Pengembangan Wisata Pendidikan Goa Kebon di Krembangan, Panjatan, Kulon Progo

Rini Yuliana^{1*}, Sujarwo²

**Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Yogyakarta*

** rini.yuliana2015@student.uny.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi Kelompok Sadar Wisata dalam upaya Pengembangan Goa Kebon di Krembangan, Panjatan, Kulon Progo, bentuk partisipasi kelompok sadar wisata dan faktor pendukung serta penghambat yang mempengaruhi pengembangan Goa Kebon. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi kelompok sadar wisata taman tirta wiyata dalam pengembangan wisata Goa Kebon masih kurang. Dari hasil penelitian maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Partisipasi kelompok sadar wisata dalam pengembangan wisata Goa kebon belum berjalan dengan optimal. (2) terdapat bentuk partisipasi yang dilakukan dalam pengembangan wisata Goa Kebon yaitu (a) partisipasi ide/gagasan, (b) Partisipasi gagasan, (c) partisipasi tenaga, (d) partisipasi harta benda, (e) partisipasi ketrampilan, dan (f) partisipasi sosial. (3) Faktor pendukung partisipasi masyarakat antara lain : adanya dukungan dari Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, Dinas Pendidikan, Dinas Perhubungan dan Daya Annisa. Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Goa Kebon meliputi : (a) tingkat pendidikan, (b) jenis pekerjaan, dan (c) tingkat pengetahuan masyarakat.

Kata Kunci: goa kebon, partisipasi, pokdarwis, wisata pendidikan

Pokdarwis Participation in Development Goa Kebon Education Tour in Krembangan, Panjatan, Kulon Progo

Abstract

This study aims to determine the participation of Tourism Awareness Groups in the development of Goa Kebon in Krembangan, Panjatan, Kulon Progo, the form of participation of tourism conscious groups and supporting and inhibiting factors that affect the development of Goa Kebon. This research is a descriptive study with a qualitative approach using interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the participation of conscious groups in the tourism of Taman Tirta Wiyata in the development of Goa Kebon tourism is still lacking. From the results of the study, the results of this study show that: (1) The participation of tourism conscious groups in tourism development in Kebon Goa has not run optimally. (2) there is a form of participation carried out in the development of Goa Kebon tourism namely (a) participation of ideas / ideas, (b) Participation of ideas, (c) labor participation, (d) property participation, (e) skills participation, and (f) social participation.

(3) Supporting factors for community participation include: the support of the Office of Tourism, the Office of Culture, the Office of Education, the Office of Transportation and Power of Annisa. The inhibiting factors for community participation in the development of Goa Kebon tourism include: (a) education level, (b) type of work, and (c) level of community knowledge.

Keywords: kebon cave, pokdarwis, participation, educational tourism

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak jenis objek wisata yang meliputi objek wisata alam, objek wisata rekreasi, dan objek wisata budaya. Terdapat beberapa faktor pendukung suatu lokasi yang dapat dijadikan tempat wisata di antaranya adalah tempat tersebut memiliki objek pariwisata, memiliki keindahan alam, kebudayaan yang unik, adanya peninggalan sejarah dari masa lalu, dan memiliki masyarakat yang ramah tamah. Apabila suatu lokasi/tempat memiliki faktor-faktor tersebut, maka lokasi tersebut dapat dijadikan sebagai tempat wisata.

Salah satu destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di daerah Krembangan, Panjatan, Kulon Progo adalah wisata Goa Kebon. Wisata Goa Kebon merupakan Goa yang berada di Dusun VII, Desa Krembangan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun 2015 Goa Kebon telah ditetapkan sebagai wisata Edukasi oleh pemerintah Kulon Progo. Sejak saat itu pembangunan di Goa Kebon menjadi semakin pesat. Goa yang dulunya berada di dalam kebun dan bernuansa Horror, kini terdesain menjadi Goa yang edukatif. Hal ini dapat terjadi karena adanya dukungan dan partisipasi dari Masyarakat sekitar Goa Kebon dalam pengembangan wisata Goa Kebon. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan dan pembangunan suatu desa. Apalagi wisata Goa Kebon bukan hanya wisata sebagai desa wisata yang menawarkan dari segi budaya dan alam saja, tetapi wisata ini juga ditetapkan sebagai wisata edukasi.

Seperti yang diungkapkan Sujarwo (2018) bahwa:

“Study tour is a learning activity arranged in the form of sight-seeing to improve the knowledge, behavior and experience of the participants. It can also be interpreted as a travel activity by

a group of people to learn something like location, culture, and tradition”.

Study tour dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan tingkah laku peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep wisata pendidikan atau wisata edukasi. Wisata Edukasi selalu menawarkan nilai-nilai yang mengedukasi untuk wisatawan. Baik untuk program yang ditawarkan yang memiliki nilai edukasi maupun lingkungan yang memiliki nilai edukasi. Namun sayangnya observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa nilai-nilai edukasi belum tampak. Masih hanya sekedar tawaran wisata alam saja yang ada di Goa Kebon.

Salah satu jenis wisata pendidikan yang biasa digunakan sekolah-sekolah adalah dalam wujud outingclass atau program wisata belajar. Program wisata belajar merupakan program pengembangan pendidikan di luar sekolah (pendidikan non formal) melalui pembelajaran outing clas yang dapat memberikan kemudahan akses kepada anak agar dapat belajar secara nyata bagi anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dan masyarakat merupakan terobosan pengelola dalam mengembangkan model pembelajaran luar sekolah. Pembelajaran luar sekolah juga dapat dikembangkan ke dalam pendidikan formal melalui wisata belajar. (Sujarwo, 2017:99).

Dalam mewujudkan terciptanya Desa Wisata yang memiliki nilai edukasi, tidak dapat dikerjakan secara pribadi, namun dalam pengembangan Desa Wisata yang menawarkan nilai edukasi ini memerlukan dukungan dari masyarakat. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata sangat memiliki peran

yang sangat penting dalam proses pengembangan wisata tersebut.

Salah satu wadah bagi masyarakat untuk memajukan Desa Wisata adalah dengan dibentuknya organisasi Pokdarwis. Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata merupakan suatu perkumpulan masyarakat yang peduli akan pengembangan wisata di wilayah tersebut. Menurut Buku Pedoman Pokdarwis yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata maksud dari pembuatan organisasi Pokdarwis adalah untuk mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti kurang menemukan partisipasi aktif yang diberikan oleh masyarakat kelompok sadar wisata taman tirta wiyata dalam pengembangan wisata Goa Kebon. Beberapa dari mereka memilih untuk mencari pekerjaan yang pasti sehingga usia lulusan SMP cenderung merantau ke Kota dan mencari pekerjaan disana. Tentu hal ini menjadi salah satu hambatan bagi kelompok sadar wisata dalam pengembangan Goa Kebon. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa keterbatasan kelompok sadar wisata dalam pengembangan wisata ada pada keterbatasan sumber daya manusiannya baik dalam segi personal maupun waktu yang diberikan untuk pengembangan wisata.

Adanya keterbatasan tersebut menuntut untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam organisasi Pokdarwis tentu dibutuhkan sebuah pendampingan yang menyeluruh dengan demikian pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi Pokdarwis membutuhkan pembinaan baik pembinaan secara intern maupun ekstern. Pendanaan yang dimiliki oleh kelompok sadar wisata pun masih sangat minim sehingga dalam melangkah menuju pengembangan wisata masih sulit direalisasikan. Saat ini dalam pengembangan Wisata Goa Kebon dipegang oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Taman Tirta Wiyata Dusun VII Krembangan. Pokdarwis taman tirta wiyata berjumlah 36 orang, 14 orang berjenis kelamin perempuan dan 22

orang lainnya berjenis kelamin laki-laki. Usia Pokdarwis sangat beragam mereka pun telah bekerja sebagai petani, buruh, guru, pelajar dan beberapa orang yang masih menganggur.

Berdasarkan hasil wawancara di Goa Kebon kepada Pembina Pokdarwis dinyatakan bahwa Goa Kebon telah memiliki SK sebagai desa wisata, keinginan untuk pengembangan desa wisata sangatlah besar, namun partisipasi dari masyarakat belum sepenuhnya maksimal. Hal ini disebabkan karena belum sepenuhnya setiap individu yang bergabung dalam Kelompok Sadar Wisata ini memiliki kesadaran dalam mengembangkan wisata Goa Kebon khususnya pengembangan wisata Goa Kebon sebagai wisata Pendidikan.

Sumber pendanaan berasal dari Swadaya anggota melalui iuran rutin, Aset Pokdarwis yang diperoleh dari pemasukan keparwisataan, Dinas Pariwisata Kabupaten dan Provinsi berupa pembinaan, donatur yang bersifat tidak mengikat. Dengan sumber pendanaan tersebut tentu belum cukup untuk pengembangan kepariwisataan terutama wisata edukasi. Sehingga pengembangan menjadi terhambat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di tempat wisata Goa Kebon yang beralamat di dusun VII Krembangan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai Maret 2019. Penentuan waktu selama 3 bulan ini diharapkan cukup untuk memahami makna, menguraikan masalah, dan menemukan data hingga jenuh.

Sumber data atau informan bisa berupa orang, dokumentasi (arsip), atau berupa kegiatan. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive dengan cara melakukan penentuan sumber data dengan memilih orang yang akan diwawancarai menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:300). Teknik yang digunakan penelitian adalah purposive sample karena penelitian ini membutuhkan kriteria tertentu untuk memperoleh data. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam

pengelolaan Goa Kebon di Dusun VII Krembangan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

Pengumpulan data dilakukan secara alami dan natural artinya dalam kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka metode dan instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Partisipasi Pokdarwis dalam Pengembangan Wisata Goa Kebon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok sadar wisata sejak ditetapkannya Goa Kebon sebagai wisata pendidikan maka dibentuknya kelompok sadar wisata yang memiliki fungsi untuk mengembangkan Goa Kebon. Kelompok sadar wisata terbentuk atas keinginan masyarakat yang didukung oleh pemangku kepentingan, sehingga kelompok- kelompok ini dapat terbentuk dengan cepat. Dengan kelompok- kelompok ini dibentuk atas keinginan pribadi idealnya akan membuat masyarakat lebih antusias dalam berpartisipasi untuk mengelola Goa Kebon.

Berdasarkan hasil penelitian sejarah terbentuknya Pokdarwis adalah adanya Goa alami di desa tersebut dan beberapa kali terdapat pengunjung yang datang hanya untuk menikmati keindahan alam di Goa tersebut sampai pada akhirnya digunakan untuk syuting my trip my adventure sehingga Goa Kebon menjadi semakin terkenal dan semakin banyak pengunjung yang datang sehingga muncullah keinginan masyarakat untuk mengelola Goa Kebon sebagai tempat wisata, di samping itu dukungan dari pemerintah setempat dan Pak Camat pun sangat mendukung. Atas dasar hal tersebut maka di buatlah kelompok sadar wisata yang diberi nama Taman Tirta Wiyata karena memang wisata Goa Kebon ini dijadikan sebagai salah satu wisata pendidikan karena Pak Camat selain menginginkan adanya wisata di Krembangan Pak Camat pun menginginkan beda dari

wisata-wisata lain sehingga Goa Kebon menjadi wisata pendidikan, sedangkan nama Taman Tirta Wiyata ini diambil dari nama tersebut, karena Taman berarti taman, tirta berarti air dan wiyata berarti pendidikan. Air menggambarkan karena di dalam Goa kebanyakan air sedangkan wiyata sebagai bentuk bahwa Pokdarwis ini sebagai pengelola wisata pendidikan.

Dengan keinginan masyarakat yang menginginkan membentuk kelompok secara pribadi artinya bottom up bukan top down maka hal ini idealnya membuat masyarakat lebih antusias untuk mengembangkan Goa Kebon, untuk itu peneliti pun meneliti mengenai bagaimana keaktifan Pokdarwis dalam pengelolaan Goa Kebon untuk melihat bagaimana partisipasi Pokdarwis terhadap pengembangan Goa Kebon.

Berdasarkan hasil penelitian, keaktifan Pokdarwis dalam pengelolaan Goa Kebon adalah tidak semuanya aktif, hal ini disebabkan karena belum semua memiliki kesadaran akan pentingnya meningkatkan pengembangan Goa Kebon, padahal tujuan pengelolaan Goa Kebon ini akan membantu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Partisipasi Pokdarwis dalam pengembangan Goa Kebon dapat dilihat dari aktivitas fisiknya, maka peneliti meneliti mengenai aktivitas fisik yang dilakukan Pokdarwis dalam upaya pengembangan Goa Kebon, aktivitas secara fisik meliputi kegiatan kerja bakti, mengikuti perkumpulan yang diadakan setiap bulan, memberikan motivasi, dan menjaga parkir sehingga dana parkir yang diperoleh digunakan untuk pemasukan pembangunan dan dana kebersihan. Aktivitas ini sudah berjalan cukup lama, namun tetap saja hanya beberapa persen saja yang ikut aktif dalam aktivitas ini, oleh sebab itu kesiapan mental/pikiran dan emosi masyarakat masih sangat kurang jika berkaitan dengan partisipasi dan keaktifan dalam pengembangan Goa Kebon.

Partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung di setiap program kebijakan pemerintah melalui melibatkan masyarakat

dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang. Maka partisipasi tidak lepas dari program pemberdayaan, berdasarkan hasil penelitian sudah terdapat pemberdayaan yang ada selama pengembangan Goa Kebon diantaranya adalah pemberdayaan bagi ibu-ibu yang tergabung dengan Pokdarwis melalui komunitas Daya Annisa gunung kidul yang mengajarkan ibu-ibu (Srikandi) membuat aneka masakan oleh-oleh dari alam seperti kripik kenikir, kripik pare, kripik terong, kripik bongol, karamel singkong, kue putri dan bronis dari singkong.

Kegiatan pemberdayaan ini akan membantu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam segala aspek tergantung pada apa yang akan diberdayakan, selain pemberdayaan ibu-ibu (Srikandi) terdapat pemberdayaan lain yaitu pelatihan Outbond, namun sayangnya kegiatan ini tidak memiliki follow up yang bagus sehingga hasil dari pemberdayaan kependamuan tidak tampak. Seharusnya setiap pemberdayaan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat, dengan tingkat pengetahuan masyarakat yang lebih tinggi akan membantu menyadarkan masyarakat dalam partisipasi terhadap kegiatan pembangunan maupun pengembangan.

Hasil penelitian yang telah diuraikan di atas ini menjelaskan mengenai awal mula terbentuknya Pokdarwis yang dibentuk atas kemauan masyarakat sendiri dan didukung oleh Pak Camat sehingga terbentuknya wisata edukasi, namun keaktifan masyarakat dalam pengelolaan Goa Kebon masih sangat kurang, baik itu meliputi kesiapan mental/pikiran dan emosi maupun keterlibatan fisik, begitu pula dengan program pemberdayaan, meskipun sudah ada program pemberdayaan di Goa Kebon sebagai upaya penyadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan wisata namun tidak semua pemberdayaan tersebut berhasil. Sehingga tidak semua tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk mengelola Goa Kebon meningkat.

b. Bentuk-bentuk Partisipasi Pokdarwis dalam Pengembangan Wisata Goa Kebon

Partisipasi kelompok sadar wisata dalam pengembangan Goa Kebon dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan Pokdarwis dalam upaya pengembangan Goa Kebon, bentuk-bentuk partisipasi ini dipandang penting untuk diteliti karena dengan mengetahui bentuk partisipasi akan membantu melihat sampai pada apa tipe partisipasi. Pokdarwis dalam pengembangan Goa Kebon, pada dasarnya tipe partisipasi terdiri dari 8 tingkatan menurut pendapat Holey, sherry R Arnstein yaitu manipulasi, terapi, informatif, konsultasi, placation, partnership, delegated power dan citizen control. Togu & Exaudi (2014:103). Dengan mengetahui sampai mana tingkat partisipasi Pokdarwis dapat menjadi sarana evaluasi untuk Pokdarwis dalam pengembangan dan masukan-masukan agar ke depannya menjadi lebih baik lagi.

Penelitian ini difokuskan pada partisipasi Pokdarwis maka informan yang dipilih adalah mereka yang tergabung di Pokdarwis Taman Tirta Wiyata. Adapun beberapa program yang telah direncanakan meliputi : 1) Akan dibuat retribusi tiket masuk; 2) Kelompok Srikandi direncanakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menjadi catering dan membuat oleh-oleh khas Goa Kebon; 3) Srikandi didesain untuk paket pembelajaran kuliner; 4) rumah produksi untuk wisatawan; 5) bumi perkemahan; 6) Outbond untuk jenjang TK-PAUD; 7) Adanya lokasi dan kerajinan ukir kayu yang 8) Membuat ukiran dari limbah jati yang akan dijadikan suvenir oleh-oleh khas Goa Kebon; 9) Membuat kolam renang; 10) spot foto; 11) Belajar batik; 12) upaya penjagaan kebersihan, kenyamanan dan keamanan.

Terdapat sebelas rencana pengembangan Goa Kebon, sedangkan untuk pelaksanaannya saat ini baru beberapa program yang berhasil dilaksanakan yaitu kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) Bumi perkemahan, bumi perkemahan sudah 4 kali digunakan yaitu dari SD budi Mulya Sedayu, SD 4 Wates, SD Prembulan, dan SD Mutiara

Insani Galur dan juga akan digunakan pada bulan April oleh beberapa SD dan SMP. 2) Outbond, kegiatan Outbond sedang berjalan dan sedang dalam masa pembangunan dan telah diikuti oleh KB IT Mutiara Insani Galur; 3) Kolam renang dalam masa pembuatan; 4) Adanya terapi ikan untuk menambah wisata pendidikan; 5) Adanya kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan direncanakan tersebut dapat terlihat apa saja bentuk- bentuk partisipasi dengan pedoman bentuk partisipasi menurut Keith Davis dalam Engka dalam Engka (2015:18) bahwa terdapat 5 bentuk partisipasi yaitu: (1) Partisipasi buah pikiran; (2) Partisipasi tenaga; (3) Partisipasi harta benda; (4) Partisipasi ketrampilan; (5) Partisipasi Sosial.

Pertama partisipasi buah pikiran artinya partisipasi yang diberikan partisipan dalam pertemuan atau rapat. Biasanya kelompok sadar wisata melakukan pertemuan atau rapat dalam kurun waktu 1 bulan sekali, meskipun kegiatan rutinitas ini sempat berhenti karena berbagai faktor. Kedua adalah partisipasi tenaga, artinya partisipasi yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian partisipasi tenaga telah dilakukan meskipun hanya beberapa orang saja yang dapat melibatkan dirinya dalam memberikan partisipasi berupa tenaga. Berdasarkan hasil penelitian partisipasi dalam bentuk tenaga berupa 1) partisipasi dalam kerja bakti 2) partisipasi dalam menjaga.

Ketiga adalah partisipasi harta benda, berdasarkan hasil penelitian partisipasi dalam bentuk harta benda dilakukan oleh beberapa orang baik itu partisipasi harta benda dalam bentuk langsung ataupun tidak langsung, dalam bentuk langsung artinya individu tersebut memberikan dana terhadap dirinya sendiri untuk membangun atau mengembangkan program yang sudah direncanakan, seperti halnya salah satu dari kelompok Pokdarwis ini membangun tempat camping ground dengan swadaya dana sendiri, maka dari itu partisipasi ini dapat dikatakan sebagai partisipasi dalam bentuk harta benda secara langsung, artinya langsung

digunakan dan dimanfaatkan untuk melaksanakan suatu program yang bermanfaat untuk masyarakat dan keuntungan dari pembangunan tersebut diberikan untuk Pokdarwis dan masyarakat. sedangkan partisipasi dalam bentuk dana secara tidak langsung adalah mereka yang menyumbangkan dana baik dalam jumlah sedikit maupun banyak yang diberikan ke kelompok sadar wisata dan mempercayai Pokdarwis untuk menggunakan uang yang disumbangkan tersebut untuk pembangunan serta pengembangan Goa Kebon. Selain itu partisipasi dalam bentuk harta benda juga dilakukan oleh seluruh anggota Pokdarwis, karena setiap pertemuan rapat selalu ada sumbangan sukarela bagi mereka yang akan dimasukkan ke kas Pokdarwis.

Keempat partisipasi ketrampilan dan kemahiran. Partisipasi ketrampilan dan kemahiran yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri. Berdasarkan hasil penelitian partisipasi ini belum terlaksana secara menyeluruh dalam pengembangan Goa Kebon meskipun pada rencananya akan dilaksanakan.

Kelima partisipasi sosial yaitu partisipasi yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban, tentu partisipasi ini telah berjalan, karena berdasarkan hasil penelitian tidak ada kontra yang terjadi selama pengembangan Goa Kebon ini berjalan. Justru dengan adanya pengembangan Goa Kebon ini membuat hubungan sosial antar masyarakat menjadi lebih erat, karena banyaknya pertemuan-pertemuan rutin yang dilakukan, adanya pelatihan-pelatihan yang melibatkan masyarakat serta kegiatan-kegiatan lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka bentuk partisipasi menurut Keith Davis sudah terpenuhi, kelima bentuk partisipasi sudah berjalan dengan baik, meskipun tidak semua ikut berperan aktif atau berpartisipasi secara aktif. Namun paling tidak secara perlahan mereka sudah mulai membangun motivasi-motivasi agar masyarakat mau ikut berpartisipasi dalam pengembangan Goa Kebon.

Selain Keith Davis, menurut Engka, terdapat bentuk atau tahapan partisipasi yaitu (1) sekedar memanfaatkan layanan; (2)

memberikan sumbangan; (3) kehadiran dalam pertemuan; (4) konsultasi; (5) keterlibatan dalam menyampaikan layanan; (6) keterlibatan dalam implementasi; (7) peran serta dalam semua pembuatan keputusan, yakni identifikasi masalah, studi kelayakan, pelaksanaan, dan evaluasi. Engka, (2015:18). Apabila bentuk partisipasi masyarakat dilihat dari pendapat Engka yang juga disebut sebagai tahapan partisipasi, karena memang dilihat dari bentuk-bentuk tersebut semakin lama bentuk partisipasi semakin dalam keterlibatannya dalam pembangunan dan pengembangan. Melihat bentuk partisipasi Pokdarwis dalam hasil penelitian yang dikaitkan dengan pendapat Engka maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama adalah memanfaatkan layanan, artinya dengan adanya Goa Kebon masyarakat hanya memanfaatkan layanan yang ada yaitu memanfaatkan lahan untuk berjualan, sedangkan tidak membantu untuk ikut serta dalam upaya pengembangan Goa Kebon secara lebih lanjut. Masih terdapat beberapa orang yang hanya sampai pada bentuk partisipasi atau tahap partisipasi ini. Oleh karena itu Pokdarwis harus lebih giat untuk memotivasi dan menyadarkan masyarakat agar tidak hanya memanfaatkan layanan yang ada untuk berpartisipasi namun juga ikut terlibat dalam segala bentuk Pembangunan dan pengembangan Goa Kebon, dengan demikian Goa Kebon akan lebih cepat berkembang dan lebih cepat maju. Tentu hal ini pun akan memberikan dampak positif bagi mereka diantaranya adalah semakin banyak pengunjung yang datang, maka secara logika penjualan akan terus mengalami kenaikan dan profit yang didapat akan lebih banyak dari sebelumnya.

Bentuk kedua yaitu memberikan sumbangan, Berdasarkan hasil penelitian partisipasi ini sudah berjalan, meskipun hanya beberapa orang saja yang melakukannya, namun masih cenderung cukup banyak dalam memberikan ide/gagasan sehingga banyak masukan-masukan yang membangun yang di terima Pokdarwis dalam pengembangan Goa Kebon.

Partisipasi bentuk ketiga yaitu kehadiran dalam pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk partisipasi dalam kehadiran

ini sudah mayoritas hadir dalam kegiatan pertemuan tersebut, hanya saja belum semua mau aktif dalam memberikan ide atau gagasan.

Partisipasi bentuk keempat adalah sebagai sarana konsultasi, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bentuk partisipasi ini belum begitu nampak, masih satu dua orang saja yang melakukan fungsi konsultasi tersebut. Pada dasarnya fungsi ini sangat berguna karena dapat lebih intens dalam sharing mengenai program untuk pengembangan dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa belum sepenuhnya Pokdarwis masuk pada tahap konsultasi ini, apabila seluruh Pokdarwis telah masuk dalam tahap ini akan mempermudah dalam proses pengembangan.

Kelima adalah keterlibatan dalam menyampaikan layanan, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti keterlibatan dalam menyampaikan layanan ini telah berjalan. Pada tahap ini Pokdarwis berperan untuk memberikan informasi kepada pengunjung mengenai hal-hal yang ingin diketahui mengenai Pokdarwis, biasanya hal ini dikaitkan langsung dengan pemberian pelayanan marketing, yang juga dilakukan lewat instagram official Pokdarwis yaitu @goakebon_offical. Akun tersebut sebagai media promosi yang digunakan Pokdarwis.

Keenam yaitu adanya keterlibatan dalam implementasi artinya Pokdarwis langsung terlibat dalam kegiatan secara intens dan dapat mengimplementasikan apa yang sudah disepakati. Pada bentuk atau tahap ini Pokdarwis telah mampu mengimplementasikan dan memahami fungsi yang telah tertera dan telah disepakati bersama. Dengan demikian apabila Pokdarwis telah sampai pada tahap ini maka akan lebih mudah dalam proses pengembangan Goa Kebon terutama pengembangan Goa Kebon sebagai wisata pendidikan.

Ketujuh bentuk partisipasi Pokdarwis adalah peran serta dalam semua tahapan pembuatan keputusan baik dalam identifikasi masalah, studi kelayakan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masih sangat jarang Pokdarwis yang ikut serta dalam partisipasi ini. Karena belum seluruhnya mengikuti kegiatan-

kegiatan tahapan mulai dari identifikasi, studi kelayakan, pelaksanaan dan evaluasi sekaligus, biasanya yang melakukan ini adalah mereka yang sudah memiliki panganku kepentingan atau stakeholder di dalam kepengurusan tersebut.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa jika melihat bentuk partisipasi menurut Keith Davis mengenai 5 bentuk partisipasi maka partisipasi yang dilakukan Pokdarwis di Goa Kebon sudah memenuhi, namun jika bentuk partisipasi menurut Engka mengenai 7 bentuk atau tahapan partisipasi, belum sepenuhnya Pokdarwis memenuhi syarat-syarat tersebut.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Wisata Goa Kebon

Dalam konsep partisipasi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi, faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi ini dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat jalannya partisipasi. Untuk itu untuk mengetahui faktor pendukung atau penghambat partisipasi maka perlu diketahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi. Menurut Plumer dalam Yulianti, (2012:10) yaitu meliputi 1) pengetahuan dan keahlian. Dasar dari pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahapan-tahapan dan bentuk dari partisipasi yang ada. 2) Pekerjaan masyarakat, biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikit pun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu proyek tertentu. Sering kali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah adanya bertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi. 3) Tingkat pendidikan dan buta huruf. Faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkat dan bentuk partisipasi yang ada; 4) Jenis kelamin, sudah sangat diketahui bahwa sebagian masyarakat masih menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi

beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan; 5) Kepercayaan terhadap budaya tertentu. Masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terutama dari segi agama dan budaya akan menentukan strategi partisipasi yang digunakan serta metodologi yang digunakan. Sering kali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada.

Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan patokan untuk melihat bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung partisipasi Pokdarwis dalam pengembangan Goa Kebon. Jika membicarakan faktor pendukung, berdasarkan hasil penelitian banyak lembaga maupun individu yang mendukung pengembangan Goa Kebon seperti dinas pariwisata yang memberi dukungannya dengan memberikan pelatihan-pelatihan pemanduan dan kegiatan Forkom Pokdarwis se-Kulon Progo.

Bentuk dukungan lain adalah dari dinas perhubungan, dinas perhubungan memberikan sumbangan berupa penandaan jalan yang bertuliskan "Goa Kebon" sehingga akan mempermudah wisatawan menemukan Goa Kebon, selain itu dinas perhubungan juga memberikan bantuan atau sumbangan penerangan jalan sehingga jalan-jalan di sekitar Goa menjadi lebih terang. Selain dinas perhubungan, dukungan terdapat dukungan lain yang diberikan yaitu dukungan dari dinas pendidikan. Pada dasarnya dinas Pendidikan membantu untuk mempromosikan wisata Goa Kebon sebagai wisata pendidikan, dan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan outdoor lebih diarahkan ke Goa Kebon. Sehingga dengan demikian pengunjung Goa Kebon menjadi lebih ramai terutama anak-anak sekolah yang berasal dari TK maupun Paud. Tidak hanya itu beberapa pelatihan dari dinas pun diarahkan untuk menggunakan tempat Goa Kebon dalam pelatihan kedinasannya.

Dinas kebudayaan pun menjadi salah satu pendukung untuk dalam pengembangan Goa Kebon, meskipun bentuk dukungan Dinas Kebudayaan lebih pada menjadikan Goa Kebon sebagai tempat kegiatan-kegiatan pentas seni dan budaya baik pentas menari,

jathilan, maupun gamelan, harapannya dengan demikian selain “ngurip-nguripi kebudayaan” juga dapat menjadi sarana promosi wisata Goa Kebon. Sedangkan selain Dinas ke pemerintahan terdapat beberapa lembaga yang memberikan dukungan berupa pemberian pelatihan yaitu komunitas Daya Annisa Gunung Kidul, komunitas ini memberikan sumbangan tenaga ahli untuk mengajarkan mereka membuat makanan yang nantinya dapat dijadikan oleh-oleh khas Goa Kebon.

Setiap kepengurusan baik di ke pemerintahan maupun organisasi, selain terdapat dukungan juga terdapat hambatan-hambatan dalam pengembangan, seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi yaitu pengetahuan, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, dan kepercayaan terhadap budaya tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, faktor penghambat partisipasi yang ada pada Pokdarwis Taman Tirta Wiyata lebih pada tingkat pengetahuan, pekerjaan, dan pendidikan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Tingkat pengetahuan masing-masing masyarakat berbeda, terutama pengetahuan dalam pengembangan Goa Kebon sebagai wisata pendidikan, berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan wisata wisata pendidikan masih kurang, hanya beberapa orang saja yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk ikut serta dalam pengetahuan dan menyumbangkan ide-ide atau gagasan yang berkaitan dengan pengembangan Goa Kebon. Meskipun pada dasarnya ketika melakukan kumpulan beberapa orang sudah mengusulkan pendapatnya. Namun untuk follow up dari pendapat tersebut belum dapat berjalan dengan maksimal. Sehingga tingkat pengetahuan yang belum merata dan

maksimal ini menjadi salah satu penghambat masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

Jenis Pekerjaan ini biasanya memengaruhi tingkat partisipasi seseorang dalam suatu kinerja atau proyek. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kebanyakan dari mereka masih memiliki pekerjaan tetap sehingga belum bisa fokus untuk mengembangkan Goa Kebon, hal ini menyebabkan pengembangan Goa Kebon menjadi lama dan lambat dalam pengembangannya. Bagi mereka, mereka masih memiliki tanggungan anak dan istri yang harus di nafkahi sehingga lebih ingin fokus dengan pekerjaan pokoknya. Sehingga partisipasi mereka terhadap Goa Kebon sangatlah minim.

Tingkat Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi, berdasarkan hasil penelitian mereka yang mau berpartisipasi aktif adalah mereka yang sudah memenuhi jenjang SMA ke atas, sedangkan mereka yang hanya berpendidikan pada tingkat SMP dan SD belum dapat aktif berpartisipasi dalam pengembangan Goa Kebon. Hal ini disebabkan mereka yang lulus pada tingkat pendidikan tersebut lebih banyak merantau.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kaitannya dalam partisipasi Goa Kebon ini terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat partisipasi Pokdarwis dalam pengembangan Goa Kebon adapun faktor pendukung nya lebih pada faktor ekstern karena banyak lembaga yang memberikan dukungannya baik berupa dana, motivasi, pelatihan dan lain sebagainya adapun lembaga terkait meliputi Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, Dina Pariwisata, Dinas Perhubungan, Pemerintah Desa dan komunitas Daya Annisa Gunung kidul. Sedangkan faktor penghambat partisipasi meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pengetahuan.

SIMPULAN

Partisipasi Kelompok Sadar Wisata Taman Tirta Wiyata masih kurang. Bentuk partisipasi yang ada meliputi (1) partisipasi ide/gagasan, (2) partisipasi gagasan, (3) partisipasi tenaga, (4) partisipasi harta benda, (5) partisipasi ketrampilan, (6) partisipasi sosial.

Faktor pendukung partisipasi meliputi Dinas Pariwisata dalam bentuk pembinaan Pokdarwis, Dinas Kebudayaan dalam bentuk pengadaan kegiatan seni budaya, dinas perhubungan dalam bentuk sumbangan rambu-rambu perjalanan dan penerangan lampu jalan, dan Dinas Pendidikan dalam bentuk promosi wisata, dan komunitas Daya Annisa dalam bentuk pemberdayaan ibu-ibu untuk membuat oleh-oleh khas Goa Kebon yang meliputi kripik pare, kripik kenikir, kripik tempe, kripik terong, kripik bongol, dan brownis.

Faktor penghambat kelompok sadar wisata dalam pengembangan Goa Kebon meliputi tingkat pengetahuan masyarakat yang berbeda-beda terutama pengetahuan dalam pengembangan Goa Kebon. Jenis pekerjaan masyarakat yang membuat masyarakat tidak mampu ikut berpartisipasi. Tingkat pendidikan dapat menjadi faktor penghambat, mereka yang sekolah hanya sampai SMP kebanyakan merantau sehingga tidak dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan Goa Kebon. Merantainya masyarakat pada tingkat SMP keluar membuat berkurangnya jumlah pemuda yang ada di Goa Kebon sehingga dalam pengembangan menjadi terhambat

DAFTAR PUSTAKA

Engka, Isaura Gabriela, Charles R. N, Caroline B. D. Pakasi. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pembangunan Jalan Pertanian di Aertrang Kelurahan Malalayang 1Timur Manado. 11(3), 15-24. ASE.

Diambil dari

<https://media.neliti.com/media/publications/3500-ID-partisipasi-masyarakat-dalam-kegiatan-pembangunan-jalan-pertanian-di-aertrang-ke.pdf>

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung.

Alfabeta

Sujarwo, Ibnu Samsi dan Lutfi Wibawa. (2017). Desain model wisata belajar di Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta sebagai Laboratorium Luar Kampus. 4(1). 90-100. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. di unduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jp/article/view/12535>

Sujarwo, Ibnu Samsi dan Lutfi Wibawa. (2018). The Implementation of Learning Tourism Models to Nurture Environment Care Behavior. 37(1). 119-126. diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/c/article/view/18784>

Togu, Exaudi Mangihut & Parfi Khadiyanto. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Kota Lama Semarang. 2(2). 101-110. Jurnal Ruang. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/221127-partisipasi-masyarakat-dalam-pengelolaan.pdf>

Yulianti, Yoni (2012). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok. Padang : Universitas Andalas. Diakses dari https://caridokumen.com/download/program-pasca-sarjana-universitas-andalas-padang-20125a45f9b9b7d7_bc7b7ae47746.pdf